BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

PPOK merupakan penyakit paru kronis yang ditandai oleh hambatan aliran udara yang persisten dan progresif akibat abnormalitas saluran napas atau alveolus, sehingga menimbulkan gejala respirasi kronis seperti sesak napas, batuk, dan produksi sputum yang berulang.(Heltty et al., 2025).

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh *World Health Organization* (WHO), penyakit pernapasan kronis, termasuk PPOK yang mencakup bronkitis kronik, masih menjadi masalah kesehatan global. Hampir 500 juta orang di dunia hidup dengan penyakit pernapasan kronis, dan kondisi ini menyebabkan sekitar 4 juta kematian setiap tahun. *World Health Organization* juga memperkirakan PPOK akan menjadi salah satu penyebab kematian utama di dunia. (WHO, 2026).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Indonesia sebesar 3,7% atau sekitar 9,2 juta jiwa. (Kementerian Kesehatan RI, 2021) Adapun di Provinsi Sumatera Utara, angka prevalensi Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) tercatat 2,4% pada penduduk usia ≥30 tahun. Salah satu penyakit yang termasuk dalam kelompok PPOK adalah bronkitis kronis (Musdalifah et al., 2023).

Bronkitis menjadi salah satu penyakit yang memerlukan perhatian karena dampaknya tidak hanya memengaruhi kondisi fisik pasien tetapi juga kualitas hidup secara keseluruhan. Produksi sputum yang berlebihan menyebabkan pasien mengalami kesulitan bernapas, gangguan tidur, kelelahan, serta keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, batuk yang berlangsung terus-menerus dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan memengaruhi kondisi psikologis pasien (Iman, 2023). Oleh sebab itu, diperlukan penatalaksanaan yang tepat untuk mengurangi gejala dan mencegah terjadinya komplikasi yang lebih berat.

Masalah utama yang sering muncul pada pasien bronkitis adalah ketidakefektifan bersihan jalan napas. Kondisi ini terjadi akibat adanya penumpukan sekret pada saluran pernapasan yang menyebabkan jalan napas menjadi tersumbat sebagian maupun seluruhnya. Penumpukan sekret

dapat mengganggu ventilasi paru sehingga menyebabkan penurunan kadar oksigen dalam darah. Secara klinis, pasien dapat menunjukkan tanda-tanda berupa batuk tidak efektif, peningkatan frekuensi napas, penggunaan otot bantu napas, ronki, serta kesulitan mengeluarkan dahak. Apabila masalah ini tidak segera diatasi, maka dapat memperburuk kondisi kesehatan pasien dan memperpanjang masa perawatan (Rosdiana, 2025). Oleh karena itu, perawat memiliki peran penting dalam melakukan intervensi yang bertujuan membantu pengeluaran sekret dan mempertahankan patensi jalan napas (Iswanti & Sodikin, 2025).

Salah satu bentuk intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi masalah bersihan jalan napas adalah fisioterapi dada. Fisioterapi dada merupakan serangkaian tindakan yang bertujuan membantu mobilisasi sekret dari saluran pernapasan sehingga lebih mudah dikeluarkan oleh pasien. Fisioterapi dada menjadi pilihan tindakan nonfarmakologis yang relatif aman, mudah dilakukan, serta memiliki manfaat dalam meningkatkan fungsi pernapasan (Wardiyah et al., 2022).

Dalam pelaksanaannya, fisioterapi dada terdiri dari beberapa teknik yang dapat digunakan secara terpisah maupun dikombinasikan. Salah satu teknik yang sering digunakan adalah *postural drainage. Postural drainage* merupakan tindakan yang dilakukan dengan mengatur posisi tubuh pasien sesuai dengan segmen paru yang mengalami penumpukan sekret. Prinsip tindakan ini adalah memanfaatkan gaya gravitasi untuk membantu mengalirkan sekret dari saluran napas perifer menuju saluran napas yang lebih besar sehingga lebih mudah dikeluarkan. Teknik ini telah banyak digunakan dalam penatalaksanaan pasien dengan gangguan sekresi jalan napas karena dinilai efektif membantu mobilisasi sputum (Jepisa et al., 2023).

Akan tetapi, mobilisasi sekret melalui *postural drainage* saja terkadang belum cukup untuk melepaskan sekret yang melekat pada dinding bronkus. Oleh karena itu, diperlukan tindakan tambahan berupa *clapping* atau perkusi dada. *Clapping* dilakukan dengan memberikan tepukan ritmis menggunakan tangan yang dibentuk menyerupai mangkuk pada area dada tertentu. Getaran yang dihasilkan dari tindakan tersebut membantu melonggarkan sekret yang menempel pada dinding saluran napas sehingga

sekret menjadi lebih mudah berpindah menuju bronkus yang lebih besar. Dengan demikian, *clapping* dapat meningkatkan efektivitas *postural drainage* dalam memibilisasi sputum (Jannah, 2024).

Setelah sekret berhasil dimobilisasi melalui postural drainage dan clapping, tahap adalah mengeluarkan sekret tersebut dari saluran pernapasan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan teknik batuk efektif. Teknik batuk efektif merupakan metode yang mengajarkan pasien cara batuk yang benar dengan memanfaatkan inspirasi dalam dan kontraksi otot pernapasan secara maksimal. Teknik ini membantu menghasilkan tekanan ekspirasi yang cukup kuat untuk mengeluarkan sputum. (Sirait, 2023).

Ketiga tindakan tersebut memiliki mekanisme kerja yang saling berkaitan dalam meningkatkan bersihan jalan napas. *Postural drainage* membantu memindahkan sekret melalui pengaruh gravitasi, *clapping* membantu melepaskan sekret yang melekat pada bronkus, sedangkan teknik batuk efektif berfungsi mengeluarkan sekret yang telah termobilisasi. Kombinasi ketiga tindakan ini diperkirakan mampu memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan apabila dilakukan secara terpisah. Penerapan kombinasi *postural drainage, clapping* dan teknik batuk efektif menjadi salah satu alternatif intervensi keperawatan yang berpotensi meningkatkan kebersihan jalan napas pada pasien bronkitis (Silaen, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Susilo (2024) menunjukkan bahwa fisioterapi dada yang dikombinasikan dengan teknik batuk efektif mampu meningkatkan pengeluaran sputum, memperbaiki frekuensi pernapasan, meningkatkan saturasi oksigen, serta mengurangi keluhan sesak napas pada pasien dengan gangguan sistem respirasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa intervensi keperawatan berbasis fisioterapi dada memiliki peran penting dalam mendukung proses penyembuhan pasien. Meskipun demikian, efektivitas kombinasi *postural drainage, clapping* dan teknik batuk efektif pada pasien bronkitis masih perlu terus dikembangkan dan diterapkan dalam praktik klinik untuk memperkuat *evidence based nursing.*

Pentingnya penerapan intervensi keperawatan tersebut juga terlihat dari masih ditemukannya kasus bronkitis di berbagai rumah sakit. Pasien bronkitis yang dirawat sering kali mengalami masalah penumpukan sekret

yang membutuhkan tindakan keperawatan secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan bersihan jalan napas masih menjadi fokus utama dalam pemberian asuhan keperawatan. Perawat dituntut untuk mampu memberikan intervensi yang efektif, aman, dan sesuai dengan kondisi pasien agar proses pemulihan dapat berlangsung secara optimal (Wahab, 2025).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 16 Mei 2026 didapatkan data dari Rekam Medik di UPTD Khusus Rumah Sakit Haji Medan tercatat ada 73 Bronkitis pada tahun 2024, 56 kasus bronkitis pada tahun 2025. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul "Penerapan Kombinasi Postural Drainage, Clapping dan Teknik Batuk Efektif dalam Meningkatkan Bersihan Jalan Napas pada Pasien Bronkitis."

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan kombinasi *postural drainage, clapping*, dan teknik batuk efektif dalam meningkatkan bersihan jalan napas pada pasien bronkitis di UPTD Khusus RSU Haji Medan??

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui penerapan kombinasi *postural drainage*, *clapping*, dan teknik batuk efektif dalam meningkatkan bersihan jalan napas pada pasien bronkitis.

2. Tujuan Khusus
   a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien bronkitis
   b. Menegakkan diagnosis keperawatan yang tepat berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) pada pasien bronkitis
   c. Menyusun rencana asuhan keperawatan berdasarkan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) pada pasien bronkitis
   d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien bronkitis
   e. Mengevaluasi keberhasilan tindakan keperawatan pada pasien bronkitis, *clapping*, dan teknik batuk efekti di RSU Haji Medan.

f. Mendokumentasikan seluruh proses asuhan keperawatan pada pasien bronkitis

D. Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

   Hasil karya tulis ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dan referensi mahasiswa poltekkes kemenkes medan jurusan keperawatan dalam proses pembelajaran penerapan kombinasi *postural drainage, clapping*, dan teknik batuk efektif dalam meningkatkan bersihan jalan napas pada pasien bronkitis

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

   Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi positif bagi RS Haji Medan dalam pengembangan standar prosedur operasional (SPO) tindakan kombinasi *postural drainage*, *clapping*, dan teknik batuk efektif dalam meningkatkan bersihan jalan napas pada pasien bronkitis.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

   Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut serta memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan penerapan kombinasi *postural drainage, clapping*, dan teknik batuk efektif dalam meningkatkan bersihan jalan napas pada pasien bronkitis.